

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks terakhir yang dikembangkan oleh BEJ yang bekerjasama dengan *Danareksa Investment Manajemen* untuk merespon kebutuhan informasi yang berkaitan dengan investasi syariah. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan subset dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000 dan menggunakan tahun 1 Januari sebagai base date (dengan nilai 100). JII melakukan penyaringan (*filter*) terhadap saham yang *listing*. rujukan dalam penyaringannya adalah fatwa syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Berdasarkan fatwa inilah BEJ memilah emiten yang unit usahanya sesuai dengan syariah.¹

¹ Khaerul Umam, *Pasar Modal Syariah & Praktik Pasar Modal Syariah*, h.137-138.

Perkembangan pasar modal syari'ah menunjukkan kemajuan seiring dengan meningkatnya indeks yang ditunjukkan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Peningkatan indeks pada JII walaupun nilainya tidak sebesar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetapi kenaikan secara prosentase indeks pada JII lebih besar dari IHSG. Hal ini dikarenakan adanya konsep halal, berkah dan bertambah pada pasar modal syari'ah yang memperdagangkan saham syari'ah.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah *Dividen Per Share*, *Earning Per Share* dan Harga Saham dengan kurun waktu empat tahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

Alasan peneliti memilih perusahaan yang terdaftar di JII sebagai objek penelitian dikarenakan tiga belas perusahaan tersebut memiliki data laporan keuangan yang lengkap, dan data tidak nol.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk pada *Jakarta Islamic Index* (JII) dan terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 dengan jumlah populasi perusahaan sebanyak 30 perusahaan, dari populasi tersebut diambil sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, dari 30 perusahaan tersebut akan dipilih sampel yang akan memenuhi kriteria.

Setelah melakukan *screening* atau pemilihan data sampel perusahaan yang masuk dalam kategori *Jakarta Islamic Index* (JII), terpilih 13 perusahaan untuk dijadikan sebagai sampel yang sudah memenuhi kriteria yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian
Dividen per share, Earning per share dan Harga Saham
Perusahaan pada Perusahaan Syariah yang Terdaftar di
JII pada Tahun 2014-2017

| NO. | EMITEN | TAHUN | DIVIDEN PER SHARE (Rp) | EARNING PER SHARE (Rp) | HARGA SAHAM (Rp) |
|-----|--------|-------|------------------------------|------------------------------|------------------------|
| 1. | ADRO | 2014 | 29.36 | 69.17 | 1040 |
| 2. | | 2015 | 15.17 | 65.74 | 515 |
| 3. | | 2016 | 25.52 | 140.56 | 1695 |
| 4. | | 2017 | 42.40 | 204.71 | 1860 |
| 5. | | 2014 | 64.53 | 206.99 | 4120 |

| | | | | | |
|-----|------|------|---------|---------|-------|
| 6. | AKRA | 2015 | 79.35 | 262.36 | 7175 |
| 7. | | 2016 | 118.68 | 253.22 | 6000 |
| 8. | | 2017 | 199.65 | 299.94 | 6350 |
| 9. | ASII | 2014 | 216.00 | 473.80 | 7,425 |
| 10. | | 2015 | 177.00 | 357.31 | 6000 |
| 11. | | 2016 | 168.00 | 374.37 | 8275 |
| 12. | | 2017 | 185.00 | 466.39 | 8300 |
| 13. | CPIN | 2014 | 46.00 | 106.52 | 3780 |
| 14. | | 2015 | 18.00 | 112.02 | 2600 |
| 15. | | 2016 | 29.00 | 13.54 | 3090 |
| 16. | | 2017 | 56.00 | 152.32 | 3000 |
| 17. | ICBP | 2014 | 189.99 | 446.62 | 13100 |
| 18. | | 2015 | 221.99 | 514.62 | 13475 |
| 19. | | 2016 | 127.99 | 308.73 | 8575 |
| 20. | | 2017 | 153.99 | 325.55 | 8900 |
| 21. | INDF | 2014 | 142.00 | 442.50 | 6750 |
| 22. | | 2015 | 220.01 | 338.02 | 5175 |
| 23. | | 2016 | 168.00 | 472.02 | 7925 |
| 24. | | 2017 | 235.01 | 474.75 | 7625 |
| 25. | ITMG | 2014 | 1745.00 | 2203.61 | 15375 |
| 26. | | 2015 | 812.56 | 818.60 | 5725 |
| 27. | | 2016 | 434.32 | 1554.27 | 16875 |
| 28. | | 2017 | 3574.32 | 3028.81 | 20700 |
| 29. | KLBF | 2014 | 17.00 | 44.05 | 1830 |
| 30. | | 2015 | 19.00 | 42.76 | 1320 |
| 31. | | 2016 | 22.00 | 49.06 | 1515 |
| 32. | | 2017 | 25.00 | 51.28 | 1690 |
| 33. | LSIP | 2014 | 45.98 | 134.36 | 1890 |
| 34. | | 2015 | 52.98 | 91.36 | 1320 |
| 35. | | 2016 | 36.98 | 87.04 | 1740 |
| 36. | | 2017 | 34.98 | 111.90 | 1420 |
| 37. | | 2014 | 306.27 | 875.02 | 12500 |

| | | | | | |
|-----|------|------|--------|---------|-------|
| 38. | PTBA | 2015 | 289.74 | 883.59 | 4525 |
| 39. | | 2016 | 285.51 | 870.69 | 12500 |
| 40. | | 2017 | 318.53 | 1942.79 | 2460 |
| 41. | TLKM | 2014 | 74.55 | 148.10 | 2865 |
| 42. | | 2015 | 78.86 | 157.80 | 3105 |
| 43. | | 2016 | 19.38 | 196.19 | 3980 |
| 44. | | 2017 | 134.12 | 223.55 | 4440 |
| 45. | UNTR | 2014 | 738.00 | 1439.52 | 17350 |
| 46. | | 2015 | 691.00 | 1033.07 | 16950 |
| 47. | | 2016 | 534.00 | 1341.03 | 21250 |
| 48. | | 2017 | 893.00 | 1984.64 | 35400 |
| 49. | WIKA | 2014 | 20.03 | 122.10 | 3680 |
| 50. | | 2015 | 20.35 | 114.32 | 2445 |
| 51. | | 2016 | 33.86 | 127.89 | 2360 |
| 52. | | 2017 | 26.82 | 151.81 | 1550 |

Sumber: www.idx.co.id

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya. Harga saham yang berlaku di pasar modal biasanya ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya. Dengan harga saham

yang ditentukan otomatis perdagangan saham di Bursa Efek akan berjalan.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, Harga saham mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Harga saham tertinggi terjadi pada emiten UNTR (Unilever Indonesia Tbk) tahun 2017 sebesar Rp 35.400 sementara harga saham terendah terjadi pada emiten ADRO (Adaro Energy Tbk) tahun 2015 sebesar Rp 515.

Perkembangan pesat pada pasar modal saat ini sangat menarik perhatian investor/ para pemilik modal untuk berinvestasi di pasar modal. Para investor/pemilik modal dapat membeli dan menjual saham melalui bursa efek. Analisis yang menggunakan *Dividen Per Share* merupakan salah satu analisis dalam menentukan harga saham suatu perusahaan, karena semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan tabel diatas, *Dividen Per Share* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. *Dividen Per Share*

tertinggi terjadi pada emiten ITMG (Indo Tambang Raya Megah Tbk) tahun 2017 sebesar Rp 3.574,32 sementara *Dividen Per Share* terendah terjadi pada emiten ADRO (Adaro Energy Tbk) tahun 2015 sebesar Rp 15,17.

Perhitungan *Earnings Per Share* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau merupakan suatu gambaran mengenai sejumlah rupiah yang akan didapat oleh investor dari setiap jumlah saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, dengan mengetahui *Earning Per Share* suatu perusahaan maka investor dapat menilai potensi pendapatan yang akan diterimanya.

Berdasarkan tabel diatas, *Earning Per Share* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. *Earning Per Share* tertinggi terjadi pada emiten ITMG (Indo Tambang Raya Megah Tbk) Tahun 2017 sebesar Rp 3.028,81 sementara *Earning Per Share* terendah terjadi pada Tahun 2016 pada perusahaan CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk) sebesar Rp 13,54.

C. Analisis dan Pembahasan Penelitian

1. Analisis Dskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami.² Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif setelah data diolah disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|----------|-----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| DPS | 52 | 15.17 | 3574.32 | 273.3227 | 556.33326 |
| EPS | 52 | 13.54 | 3028.81 | 513.6727 | 643.60745 |
| HARGASAHAM | 52 | 515.00 | 35400.00 | 6952.1154 | 6748.27446 |
| Valid N (listwise) | 52 | | | | |

Sumber : Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa variabel DPS (*Dividend Per Share*) berkisar antara 15.17 sampai dengan 3574.32 dengan rata-rata sebesar 273.3227 dan standar deviasi variabel DPS 556.33326. Variabel EPS (*Earnings Per Share*) berkisar 13.54 atau sampai dengan 3028.81 dengan

² Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 2.

rata-rata 513.6727 standar deviasi variabel EPS sebesar 623.60745 Variabel Harga Saham perusahaan PT United Tractors Tbk (UNTR) antara 515.00 sampai dengan 35400.00 dengan rata-rata 6952.1154 standar deviasi variabel harga saham yaitu 6748.27446.

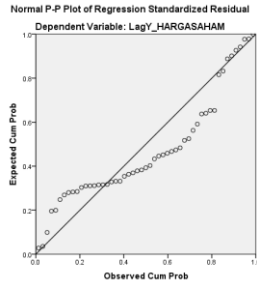
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

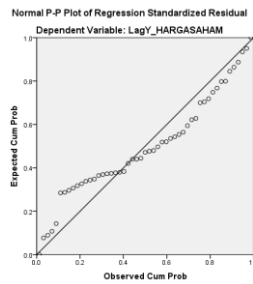
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.³ Adapun model regresi yang baik ialah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data distribusi normal adalah data dengan garis yang menghubungkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan menggunakan *SPSS 21.0*, maka diperoleh hasil *output* sebagai berikut :

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 154.

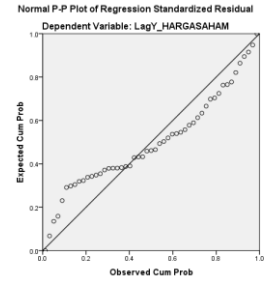
Gambar 4.1
Uji Normalitas



Model 1



Model 2



Model 3

Dari Grafik P-P Plot di atas terlihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena tidak jauh dari garis diagonal P-P Plot. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran dan terdistribusi normal.

Untuk mengutakan hasil uji normalitas di atas berdistribusi normal, maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
One Sampel *Kolmogorof-Smirnov*

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|---|----------------|----------------------------|
| N | | 52 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 4285.35871450 |
| | Absolute | .174 |
| Most Extreme Differences | Positive | .148 |
| | Negative | -.174 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.255 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .086 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas, hasil *Kolmogorv-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* memiliki nilai lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu Harga saham berdasarkan masukan variabel independen yaitu *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share*.

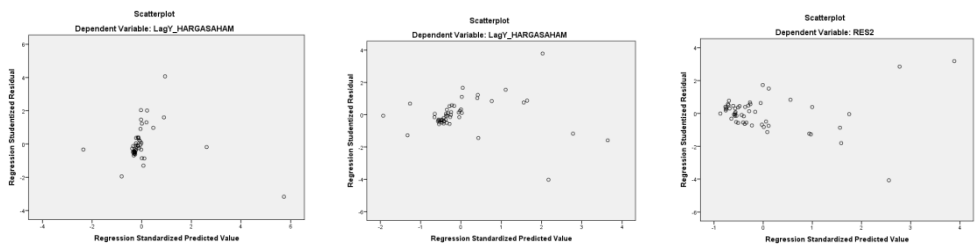
b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi,

dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.⁴ Berdasarkan pengujian uji heteroskedastisitas dengan SPSS sebagai berikut :

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Model 1

Model 2

Model 3

Dari gambar di atas (*scatter plot*) terlihat pola titik-titik menyebar dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

- c. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), 134.

Tabel 4.4
Uji Park

| Model | Unstandardized | | Standardized | T | Sig. |
|------------|----------------|------------|--------------|-------|------|
| | Coefficients | | Coefficients | | |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 10.189 | 1.879 | | 5.423 | .000 |
| Ln_X1 | -.068 | .666 | -.034 | -.102 | .919 |
| Ln_X2 | .821 | .753 | .367 | 1.091 | .280 |

a. Dependent Variable: Ln_RES2

Dilihat dari tabel *Coefficients* hasil uji park di atas dapat dilihat bahwa nilai *Sig* dari kedua variabel independen lebih besar dari taraf signifikan 0,05 dan dengan perbandingan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel $-0,102 < 1,67469$ dan $1,091 < 1,67469$ menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul

karena observasi yang bertujuan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Didalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya gejala autokorelasi pada model regresi ini akan dideteksi dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi :

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^p

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .772 ^a | .597 | .580 | 4371.94036 | 1.464 |

a. Predictors: (Constant), EPS, DPS

b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai DW hitung sebesar 1,464. Dan diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k= 2” dan “n= 52” adalah sebesar nilai dL (batas bawah) sebesar 1,4741 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,6334.

Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin – Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak antara ($0 < d < dL$), yaitu sebesar $0 < 1,464 < 1,4741$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi positif. Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik

yang berupa uji autokorelasi, maka perlu dilakukan transformasi data dalam bentuk Lagres (Lag). Hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi Model 1

| Model Summary ^b | | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|---|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | R | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .561 ^a | .314 | .300 | | 5129.87834 | 2.001 |

a. Predictors: (Constant), LagX1_DPS

b. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin – Watson, diperoleh nilai DW hitung sebesar 2.001. Dan diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k= 1” dn “N= 52” adalah sebesar nilai dL (batas bawah) sebesar 1,5135 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,5917.

Maka berdasarkan pedoman uji statistik Durbin – Watson, dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak diantara ($dU < d < 4 \cdot dU$), yaitu sebesar $1,5917 < 2,001 < 2,4083$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terindikasi terjadinya autokorelasi.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi Model 2

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted Square | R | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-----------------|---|----------------------------|---------------|
| 1 | .736 ^a | .542 | .533 | | 4223.55647 | 2.096 |

a. Predictors: (Constant), LagX2_EPS

b. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin – Watson, diperoleh nilai DW hitung sebesar 2.0962. Dan diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k= 1” dn “N= 44” adalah sebesar nilai dL (batas bawah) sebesar 1,5135 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,5197.

Maka berdasarkan pedoman uji statistik Durbin – Watson, dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak diantara ($dU < d < 4-dU$), yaitu sebesar $1,5197 < 2.096 < 2,3083$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terindikasi terjadinya autokorelasi.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi Model 3

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .743 ^a | .551 | .533 | 4235.87138 | 2.095 |

a. Predictors: (Constant), LagX2_EPS, LagX1_DPS

b. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin – Watson, diperoleh nilai DW hitung sebesar 2.095. Dan diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k= 2” dn “N= 52” adalah sebesar nilai dL (batas bawah) sebesar 1,4741 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,6334.

Maka berdasarkan pedoman uji statistik Durbin – Watson, dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak diantara ($dU < d < 4-dU$), yaitu sebesar $1,5917 < 2,095 < 2,366$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terindikasi terjadinya autokorelasi.

e. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya seharusnya

tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi bisa dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai tersebut terdapat pada tabel *coefficients*. Bilai *cuttof* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* \leq atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.⁵ Berikut hasil pengujian multikolinearitas :

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 2168.073 | 724.431 | | 2.993 | .004 | | |
| ¹ LagX1_DPS | -1.674 | 1.925 | -.152 | -.869 | .389 | .308 | 3.249 |
| LagX2_EPS | 8.779 | 1.771 | .864 | 4.957 | .000 | .308 | 3.249 |

a. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 104.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari semua variabel bebas kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel bebas lebih dari 0,10. Dengan nilai VIF variabel sebesar 3,249 dengan nilai tolerance sebesar 0,308.

Dengan senikian dapat disimpulkan jika model persamaan regresi tidak terindikasi terjadinya multikolinieritas. Atau dikatakan bebas dari multikolinieritas dan data dapat digunakan untuk penelitian.

3. Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel terikat (Y). baik secara parsial maupun berganda (simultan).⁶

Analisis berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earnings Per Share* terhadap Harga Saham di perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶Danang Sunyoto, *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 126.

Tabel 4.10
Persamaan regresi
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 2168.073 | 724.431 | | 2.993 | .004 |
| 1 LagX1_DPS | -1.674 | 1.925 | -.152 | -.869 | .389 |
| LagX2_EPS | 8.779 | 1.771 | .864 | 4.957 | .000 |

a. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Seberapa besar variabel independen mempengaruhi

dependen digunakan persamaan regresi ganda yang dinotasikan sebagai berikut:

$$Y = 2168,073 - 1,674 \text{ LagX1_DPS} + 8,0779 \text{ LagX2_EPS} + e$$

- a. Konstanta (nilai konstanta Y) apabila *Dividend Per Share* dan *Earnings Per Share* sama dengan nol, maka harga saham sebesar 2168,073.
- b. Koefisien regresi X1 (*Dividend Per Share*) sebesar - 1,674 artinya apabila *Dividend Per Share* naik sebesar satu rupiah akan menyebabkan penurunan Harga saham atau berpengaruh negatif sebesar -1,674 bila variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi X2 (*Earnings Per Share*) sebesar 8,0779 artinya apabila *Earnings Per Share* naik sebesar satu

rupiah akan menyebabkan kenaikan Harga saham atau berpengaruh positif sebesar 8,0779 bila variabel lain konstan.

4. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Adapun hasil uji t yang diolah menggunakan SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.11
Uji t (Parsial) Model 1
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 3634.841 | 757.489 | | 4.799 | .000 |
| LagX1_DPS | 6.070 | 1.281 | .561 | 4.739 | .000 |

a. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh tidak

terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima.

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel *Dividend Per Share* lebih besar dari t_{tabel} ($4,739 > 2,00665$) maka H_0 ditolak. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yaitu $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan jika variabel *Dividend Per Share* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan syariah yang terdaftar di JII.

Tabel 4.12
Uji t (Parsial) Model 2

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 2284.558 | 697.807 | | 3.274 | .002 |
| LagX2_EPS | 7.471 | .981 | .736 | 7.618 | .000 |

a. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel *Earnings Per Share* lebih besar dari t_{tabel} ($7,618 > 2,00665$) maka H_0 ditolak. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yaitu $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan

dapat disimpulkan jika variabel *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel harga saham pada perusahaan syariah yang terdaftar di JII.

5. Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.⁷ Adapun hasil uji F yang diolah dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji F (Simultan)

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|---------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1058606220.070 | 2 | 529303110.035 | 29.500 | .000 ^b |
| | Residual | 861245105.011 | 48 | 17942606.354 | | |
| | Total | 1919851325.081 | 50 | | | |

a. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

b. Predictors: (Constant), LagX2_EPS, LagX1_DPS

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, atau berarti variabel bebas berpengaruh simultan

⁷Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, 107.

terhadap variabel terikat dan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima atau berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima berarti memiliki pengaruh yang tidak signifikan, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

Dari kesimpulan di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($29,500 > 3,18$) maka H_0 ditolak dan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikan 0,000 yaitu ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan jika variabel *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham di perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks*.

6. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau

lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negative (-). Untuk melihat kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, berikut hasil uji koefisien korelasi menggunakan SPSS:

Tabel 4.14
Koefisien Korelasi Model 1

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .561 ^a | .314 | .300 | 5129.87834 | 2.001 |

a. Predictors: (Constant), LagX1_DPS

b. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,561 terletak pada interval koefisien 0,400 – 0,599 yang berarti tingkat hubungan antara DPS dengan Harga saham adalah Cukup Kuat.

Tabel 4.15
Koefisien Korelasi Model 2

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .736 ^a | .542 | .533 | 4223.55647 | 2.096 |

a. Predictors: (Constant), LagX2_EPS

b. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,736 terletak pada interval koefisien 0,600 – 0,799 yang berarti tingkat hubungan antara DPS dengan Harga saham adalah Kuat.

Tabel 4.16
Koefisien Korelasi Model 3

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .743 ^a | .551 | .533 | 4235.87138 | 2.095 |

a. Predictors: (Constant), LagX2_EPS, LagX1_DPS

b. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Dapat dilihat pada tabel bahwa koefisien korelasi / nilai R dari variabel independen *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* sebesar 0.743. Maka berada pada interval 0,600 – 0,799 yang berarti tingkat hubungan

antara *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* dengan Harga saham adalah kuat.

7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*). Yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.⁸ Nilai R^2 dapat dilihat pada penelitian yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi Model 1

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .561 ^a | .314 | .300 | 5129.87834 | 2.001 |

a. Predictors: (Constant), LagX1_DPS

b. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

⁸ Nachrowi D Nachrowi, *Hardius Usman, Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016), 20.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,300. Hal ini berarti variabel DPS menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham yaitu sebesar 30,0 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 30,0\% = 70\%$ dijelaskan pada faktor-faktor lainnya.

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .736 ^a | .542 | .533 | 4223.55647 | 2.096 |

a. Predictors: (Constant), LagX2_EPS

b. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,533. Hal ini berarti variabel EPS menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham yaitu sebesar 53,3 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 17,5\% = 46,7\%$ dijelaskan pada faktor-faktor lainnya.

Tabel 4.19
Koefisien Determinasi Model 3

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .743 ^a | .551 | .533 | 4235.87138 | 2.095 |

a. Predictors: (Constant), LagX2_EPS, LagX1_DPS

b. Dependent Variable: LagY_HARGASAHAM

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,533. Hal ini berarti variabel *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* menjelaskan pengaruhnya terhadap harga saham yaitu sebesar 53,3 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 53,3\% = 46,7\%$ dijelaskan pada faktor-faktor lainnya.

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Dividend Per Share* (X1) terhadap harga saham (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai t_{hitung} sebesar 4,739 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,00758. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($4,739 > 2,00665$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel *dividend per share* (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga saham (Y) = hipotesis ditolak.

2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Earnings Per Share* (X2) terhadap Harga saham (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Nilai t_{hitung} 7,618 dan t_{tabel} sebesar 2,00665, hal tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($7,618 > 2,00665$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan jika *earning per share* (X2) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel harga saham (Y).
3. Hasil analisis data bahwa menunjukkan variabel *Dividend Per Share* (X1) dan *Earnings Per Share* (X2) terhadap Harga saham (Y) menunjukkan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 Nilai F hitung sebesar 29,500 dan sebesar F tabel 3,19. Hal tersebut menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F

tabel yaitu ($29,500 > 3,18$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan jika variabel *dividen per Share* (X_1) dan variabel *earning per share* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel harga saham (Y).

E. Perspektif Ekonomi Islam

Al Quran dibolehkannya tentang jual beli QS Al-Baqarah:

275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Terjemahnya:

“275. orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai

kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”⁹

Dilihat dari sisi syari’ah Islam, pasar modal adalah salah satu produk muamalah. Transaksi di dalam pasar modal menurut syari’ah tidak dilarang (dibolehkan) sepanjang tidak terdapat transaksi yang bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan oleh syari’ah Islam. Diantara yang dilarang oleh syari’ah Islam dalam melakukan transaksi bisnis adalah transaksi yang mengandung riba sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 275 yang menyatakan bahwa Allah SWT menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Oleh karena itu semua transaksi di pasar modal yang terdapat di dalamnya unsur riba maka transaksi itu dilarang.

Islam sebagai aturan hidup (nidham alhayat) yang mengatur seluruh sisi kehidupan iraiat manusia membuat rambu-rambu untuk berinvestasi dalam lingkup Syariah agar

⁹ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Aula *Al-qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Perisai Qur’an, 2013), h. 25.

harta yang diinvestasikan menjadi berkah. Diantara rambu-rambu tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Terbebas dari unsur riba. Riba adalah penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis riil. Ulama lainnya mengatakan riba setiap nilai tambah (*value added*) dari setiap pertukaran emas dan perak (uang) serta seluruh bahan makanan pokok tanpa adanya pengganti yang sepadan dan dibenarkan oleh syariah.
- 2) Terhindar dari unsur Gharar. Jual beli gharar berarti jual beli yang ketidaktahuan atau ketidakpastian (*jahalalah*) antara dua pihak yang bertransaksi.
- 3) Terhindar dari unsur judi (Maysir). Maysir merupakan bentuk objek yang diartikan sebagai tempat untuk memudahkan sesuatu.
- 4) Terhindar dari unsur haram. Investasi yang dilakukan seorang investor muslim harus terhindar dari unsur haram. Sesuatu yang haram merupakan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dan hadits.

- 5) Terhindar dari unsur syubhat. Syubhat diartikan sebagai sesuatu perkara yang bercampur (antara halal dan haram) akan tetapi tidak diketahui secara pasti apakah ia sesuatu yang halal atau haram, dan apakah ia hak atau bathil.

Oleh karena investasi di pasar modal tidak selalu sesuai dengan ketentuan syari'ah Islam, maka berinvestasi di pasar modal harus dilakukan dengan sangat selektif dan dengan sangat hati-hati, sehingga tidak masuk dalam investasi yang bertentangan dengan syari'ah.

